

## **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT. EXPRESS TRANSINDO UTAMA TBK.**

**Muhammad Kausar Maulana \*)**

**\*) Dosen Program Studi Manajemen FE UNKRIS**

**Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur**

**Email: kausarmaulana@unkris.ac.id**

***Abstract:** This study aims to predict bankruptcy at PT. Express Transindo Utama, Tbk. from 2014 to 2018 using the Altman Z-score Modified analysis model. PT. Express Transindo Utama, Tbk. engaged in the transportation sector. This type of research is a case study. This study uses secondary data from financial statements. Data collection techniques using purposive sampling. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the company from 2014 to 2016 experienced an indication that it could not be determined whether the company was healthy or bankrupt (gray area). But in 2017 until 2018 the company entered the distress zone.*

***Keywords:** Financial statement analysis, altman z-score, bankruptcy, prediction*

### **PENDAHULUAN**

Memasuki era *digital economy*, informasi bukan lagi sekedar media untuk bertransaksi dan berkomunikasi, melainkan menjadi sumber utama yang mendatangkan profit dalam perekonomian. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di era *digital economy* kini perkembangan teknologi semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, salah satunya dalam hal transportasi. Hal ini yang dapat membuat persaingan usaha dibidang transportasi semakin kuat. Kondisi demikian menuntut perusahaan-perusahaan dibidang transportasi untuk selalu mengembangkan strategi dan inovasi perusahaan agar dapat bertahan atau dapat lebih berkembang. Untuk itu perusahaan-perusahaan dibidang transportasi perlu mengembangkan suatu strategi dan inovasi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya.

Fenomena yang sedang terjadi di Indonesia adalah maraknya bisnis transportasi online seperti yang dikelola oleh Go-Jek, Grab dan lain-lain. Layanan angkutan berbasis aplikasi mobile atau taksi online telah merubah kebiasaan pelanggan dalam memesan taksi dari menunggu di jalan serta menelepon ke *call center* taksi menjadi memesan melalui aplikasi mobile pada *smartphone* masing-masing.

Dampak dari intensitas persaingan yang terjadi antara perusahaan taksi konvensional dan perusahaan penyedia layanan transportasi online berdampak negative terhadap utilisasi armada dan produktivitas para pengemudi taksi konvensional. Munculnya taksi *online* sebagai pesaing baru membuat perusahaan taksi konvensional babak belur. Dengan kemudahan pemesanan, kenyamanan layanan dan tarif yang lebih murah dengan pemberian berupa diskon atau promosi taksi online mampu menggeser para taksi konvensional. Sejak munculnya taksi online perusahaan taksi konvensional sudah banyak yang gugur.

Jumlah taksi reguler di Jakarta anjlok hingga 63 persen. Data 2014, jumlah taksi reguler sebanyak 25.000 ribu unit, kini turun menjadi hanya sekitar 9.300 unit awal 2017. Sekitar 15.700 unit taksi tidak beroperasi. 31 perusahaan bangkrut. Hanya tersisa 4

perusahaan taksi besar yang masih hidup. Keempat perusahaan yakni Blue Bird, Express, Gama dan Taksiku. (Sumber: www.harnasnews.com)

Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

*Financial Distress* merupakan sinyal datangnya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Jika kebangkrutan merupakan sebuah kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya guna untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan untuk keberlangsungan usia perusahaan, *Financial Distress* merupakan situasi dimana terdapat tahap penurunan pada kondisi keuangan perusahaan yang biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami sebuah kebangkrutan atau likuidasi.

Apabila kondisi ini *Financial Distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan perusahaan perlu mengambil langkah untuk memperbaiki kondisi tersebut agar tidak berlangsung secara terus menerus, bahkan kondisi yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana dan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat prediksi tentang berbagai aspek financial perusahaan dimasa mendatang.

PT. Express Transindo Utama, Tbk. merupakan salah satu perusahaan nasional yang bergerak dibidang penyediaan jasa transportasi, dengan merk Express Group. Di tahun 2012, guna meningkatkan struktur permodalan untuk pengembangan usaha lebih lanjut, Express Group mengambil langkah penting dengan bertransformasi menjadi perusahaan terbuka. Langkah ini berujung kepada Express Group mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 November 2012 melalui Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*) dengan kode saham TAXI.

Berikut ini data perkembangan aset dan ekuitas pada Express Group, periode 2014-2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Data Perkembangan Aset dan Ekuitas pada Express Group periode 2014-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Periode	Total Aset	Ekuitas (Modal)
2014	3.011.281	892.518
2015	2.883.807	920.984
2016	2.557.263	736.713
2017	2.010.013	246.513
2018	1.269.025	(584.587)

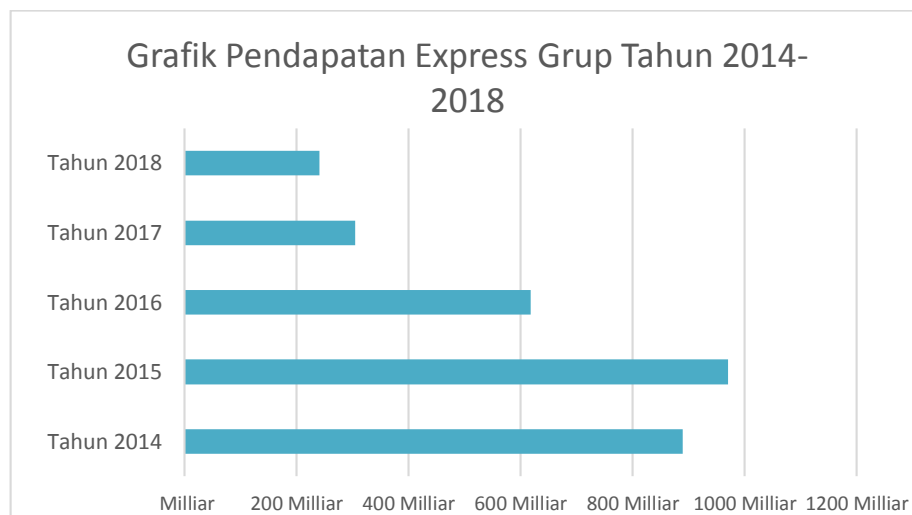
Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan aset pada Express Group mengalami penurunan disetiap tahunnya. Express Group pada tahun 2015 mencatatkan

penurunan nilai aset sebesar 4% menjadi Rp 2.883.807 miliar pada tahun 2015 dari sebelumnya sebesar Rp3.011.281 pada tahun 2014, lalu Express Group mencatatkan penurunan nilai aset sebesar 21% menjadi Rp 2.010.013 miliar pada tahun 2017 dari tahun sebelumnya 2016 sebesar Rp 2.557.263 miliar. Penurunan nilai aset bertambah pada tahun 2018 sebesar 37% menjadi Rp 1.269.025 miliar dari tahun sebelumnya.

Jumlah ekuitas pada tahun 2014 sebesar Rp 892.518 miliar dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi Rp 920.984 miliar. Jumlah ekuitas pada tahun 2016 sebesar Rp 736.713 miliar. Jumlah ekuitas pada tahun 2017 sebesar Rp 246.513 miliar menurun dari tahun 2016. Pada tahun 2018 jumlah ekuitas menurun sebesar Rp 831.100 miliar dari tahun 2017 menjadi minus Rp 584.587 miliar.

Pendapatan yang diperoleh Express Group sejalan dengan jumlah aset dan ekuitasnya yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan selama 3 (tiga) tahun terakhir, meskipun pada tahun 2015 Express Group masih dapat memperoleh peningkatan pendapatan dari tahun sebelumnya. Dapat dilihat dari grafik pendapatan di bawah ini untuk melihat pendapatan Express Group dari tahun 2014-2018 yaitu sebagai berikut:



Sumber : Data Olahan, 2019

**Gambar 1: Grafik Pendapatan Express Group periode 2014-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Jika dilihat dari grafik dalam gambar 1, Express Group pada tahun 2014 mencatatkan pendapatan sebesar Rp 889.772 miliar, lalu pada tahun 2015 naik 8% menjadi Rp 970.093 miliar. Pendapatan Express Group pada tahun 2016 sebesar Rp 618.207 miliar. Pada tahun 2017 Express Group mencatatkan pendapatan sebesar Rp 304.711 miliar, turun 50,71% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pendapatan Express Group kembali menurun menjadi sebesar Rp 241.663 miliar, turun 20,69% dari tahun sebelumnya.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memprediksi dan menganalisis kebangkrutan PT. Express Transindo Utama, Tbk. berdasarkan laporan keuangan periode 2014-2018.

## LANDASAN TEORI

### Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017), "laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas." Menurut

Kasmir (2015), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”, sedangkan menurut Muhandi (2013), laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Penggunaan dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan. Lalu menurut Munawir (2014), Laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi yang dibuat oleh pihak perusahaan yang merupakan hasil akhir dari semua aktivitas yang telah dicapai perusahaan yang disajikan pada periode tertentu. Selanjutnya informasi tersebut berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, guna proses pengambilan keputusan. Selain itu informasi tersebut juga berguna dalam melihat kondisi dan/atau kinerja perusahaan pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi dan/atau kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2017), adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut: 1) Pemilik perusahaan: a). Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen. b). Mengetahui hasil deviden yang akan diterima. c). Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan. d). Mengetahui nilai saham dan laba perusahaan. e). Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. f). Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi. 2) Manajer atau pimpinan perusahaan.: a). Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik. b). Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, atau segmen tertentu. c). Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan divisi, bagian atau segmen. d). Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab. e). Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil keputusan baru. f). Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal dan lembaga regulator lainnya. 3) Investor: a). Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. b). Menilai kemungkinan menanamkan dan dalam perusahaan. c). Menilai kemungkinan menanamkan dana investasi (menarik investasi) dari perusahaan. d). Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. 4) Kreditur dan banker: a). Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. b). Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan. c). Melihat memproduksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan. d). Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit. f). Menilai sejauh perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah di sepekat. 5) Pemerintah: a). Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar. b). Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru. c). Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain. d). Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Jadi, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis dan

memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan, tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:30), tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik adalah sebagai berikut: 1) Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan; Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai laporan lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya. 2) Informasi kedua ini menyatakan laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran masuk kas. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan aliran kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan. 3) Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan. Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberi kas kepada pihak eksternal dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Sujarweni (2017), analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2016), analisis laporan keuangan bahwa; agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Menurut Harahap (2015), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah suatu proses penguraian dan penelahaan data-data keuangan agar dapat memahami kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan, kinerja keuangan suatu perusahaan dan perkembangan suatu perusahaan, dengan demikian analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan suatu perusahaan dan juga dapat dijadikan untuk mengestimasi dan memprediksi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Kasmir (2016) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain: 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah

dicapai untuk beberapa periode; 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan; 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki; 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini; 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal; 6) Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan-perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **Kebangkrutan**

Definisi kebangkrutan di Indonesia mengacu pada Peraturan Pemerintah pengganti UU No.4 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Kepailitan, yang menyebutkan: 1) Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya hutang yang jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya; 2) Permohonan sebagaimana disebut dalam butir di atas, dapat juga diajukan oleh Kejaksaan untuk kepentingan umum. Menurut Brigham dan Houston (2012), pengertian kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi pada perusahaan yang bisa diartikan dengan: 1) Kegagalan ekonomi (*economic distressed*), merupakan kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, artinya ini tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. 2) Kegagalan keuangan (*financial distressed*), merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dan baik dalam arti dana di dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan dapat diartikan juga sebagai *insolvensi* yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu melunasi sebagian bahkan seluruh kewajibannya dikarenakan pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri dan bahkan dapat berdampak pada berhentinya aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Menurut Sartono, (2018), terdapat tiga faktor yang menyebabkan kebangkrutan yaitu: 1) Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat *legally insolvent* memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan lainnya lebih tinggi daripada utangnya. 2) Perusahaan yang mengalami, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utang perusahaan. 3) Perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu jika tidak membayar utang dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PT. Express Transindo Utama Tbk, menggunakan laporan keuangan tahunan 2014 sampai dengan 2018. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Chandrarin (2017), data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis multivariat diskriminan model Altman Z<sup>2</sup> score modifikasi. Menurut Widarjono (2010), analisis multivariat merupakan objek kajian pada statistika yang mempelajari perilaku dan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Menurut Prihadi dalam Anita, (2017), Z-Score merupakan suatu persamaan multi variable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminat analysis* (MDA). Pada MDA, sampel dibagi kedalam dua kelompok, yaitu perusahaan yang bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut.

### Z-Score Asli

Merupakan Z-Score yang pertama. Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman dengan kondisi sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik, perusahaan berlokasi di Amerika, dirumuskan tahun 1968, dan jumlah sampel 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut.

### Z'-Score

Karena keterbatasan penggunaan Z-Score yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Altman mengembangkan dua varian dari Z-Score, yaitu Z'-Score dan Z''-Score. Z'-Score ditujukan untuk perusahaan non publik (*private*) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity*.

### Z''-Score

Pada model terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang (*emerging market*), yaitu Mexico Z''-Score merupakan rumus yang paling fleksibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun *private*. Penjualan terhadap total aset dihilangkan karena penjualan untuk perusahaan publik dibandingkan dengan penjualan perusahaan *private* sudah tentu berbeda hasilnya. Perusahaan publik dengan penjualan yang besar, sedangkan perusahaan *private* dengan penjualan yang kecil.

Rumus Z''-Score menurut Prihadi (dalam Anita, 2017)

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working capital / Total asset*

$X_2$  = *Retained earning / Total asset*

$X_3$  = *EBIT / Total asset*

$X_4$  = *Market value of equity / Book value of debt*

Cut off dalam Z''-Score adalah

>2,60                      Tidakbangkrut

1,1 - 2,60                Daerah kelabu

<1,1                        Bangkrut

Berdasarkan laporan keuangan periode 2014-2018 dengan metode Altman Z-score, sesuai dengan perumusan masalah tersebut maka variabel-variabel yang akan di akomodir dalam penelitian ini adalah Model Altman Z''- Score modifikasi dinyatakan juga dalam variabel dependen yaitu Y. Dalam analisis kebangkrutan peneliti menggunakan model Altman Z-Score yang mencakup empat rasio keuangan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Likuiditas} &= \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} && \text{Sebagai } X_1 \\ \text{Rasio Profitabilitas} &= \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}} && \text{Sebagai } X_2 \\ \text{Rasio Profitabilitas} &= \frac{\text{Earning Before Interst and Tax}}{\text{Total Assets}} && \text{Sebagai } X_3 \\ \text{Rasio Solvabilitas} &= \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Liabilities}} && \text{Sebagai } X_4 \end{aligned}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z'' score model Altman modifikasi yaitu:

**Tabel 2**

Titik Cut Off	Keterangan
$Z'' < 1,1$	Termasuk perusahaan yang bangkrut
$1,1 < Z'' < 2,6$	Termasuk <i>grey area</i> atau tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan
$Z'' > 2,6$	Termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 2: Laporan Keuangan Periode 2014 – 2018**

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Aktiva Lancar	672.476.985	618.300.190	712.446.735	452.880.577	499.247.067
Kewajiban Lancar	513.051.327	425.777.929	174.751.384	533.710.769	1.603.238.372
Working Capital	159.425.658	192.522.261	537.695.351	-80.830.192	-1.103.991.305
Total Asset	3.011.555.034	2.883.807.269	2.557.262.840	2.010.013.010	1.269.024.960
Retained Earning	347.516.567	381.773.825	197.730.446	-291.745.639	-1.122.411.739
EBIT	153.392.497	50.716.457	-223.364.576	-548.791.076	-872.192.278
Book Value of Equity	886.597.036	920.983.904	736.712.814	246.512.696	-584.587.091
Book Value of Total Liabilities	2.124.957.998	1.962.823.365	1.820.550.026	1.763.500.314	1.853.612.051

### Working Capital to Total Asset Ratio (X<sub>1</sub>)

$$\text{Rumus: } X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

**Tabel 3: Working Capital to Total Asset Ratio (X<sub>1</sub>)**

Tahun	Working Capital	Total Assets	X <sub>1</sub>
2014	159.425.658	3.011.555.034	0,052
2015	192.522.261	2.883.807.269	0,066
2016	537.695.351	2.557.262.840	0,210
2017	-80.830.192	2.010.013.010	-0,040
2018	-1.103.991.305	1.269.024.960	-0,869

Pada rasio ini PT. Express Transindo Utama, Tbk memiliki nilai yang fluktuatif, dimana dari lima periode yaitu 2014 hingga 2018 tercatat tahun 2016 yang memiliki nilai terbaik dengan nilai rasio 0,210 namun pada tahun 2017 menurun drastis menjadi -0,040 diikuti tahun 2018 menjadi -0,869. Hal ini disebabkan karena modal kerja merupakan selisih dari total aset lancar dikurang kewajiban lancar, pada tahun 2017 kewajiban lancar meningkat menjadi Rp. 533.710.769 miliar, diikuti tahun 2018 kewajiban lancar kembali meningkat menjadi Rp. 1.603.238.372 miliar dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 174.751.384 miliar, memang tidak dipungkiri aset lancar juga meningkat di tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 499.247.067 miliar dari tahun 2017 sebesar Rp. 452.880.577 miliar, namun peningkatan aset lancar tidak sebanding dengan kewajiban lancar. Aset lancar meningkat sekitar 9,29% dari tahun 2017 ke tahun 2018 sedangkan kewajiban lancar naik dari tahun 2017 ke tahun 2018 menjadi 66,7%.

#### **Retained Earnings to Total Assets Ratio (X<sub>2</sub>)**

$$\text{Rumus: } X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

**Tabel 4: Retained Earnings to Total Assets Ratio (X<sub>2</sub>)**

Tahun	Retained Earnings	Total Assets	X <sub>2</sub>
2014	347.516.567	3.011.555.034	0,115
2015	381.773.825	2.883.807.269	0,132
2016	197.730.446	2.557.262.840	0,077
2017	-291.745.639	2.010.013.010	-0,145
2018	- 1.122.411.739	1.269.024.960	-0,884

Pada nilai rasio ini terlihat dari tahun 2014 ke 2015 menuju ke arah positif. Namun dari tahun 2016 ke 2018 menuju ke arah negatif. Dapat dilihat nilai rasio dari tahun 2014 hingga 2018 masing-masing adalah sebesar 0,115 pada tahun 2014, 0,132 di tahun 2015, untuk tahun 2016 hingga 2018 masing-masing bernilai 0,077, -0,145 dan -0,884. Nilai rasio yang minus ini disebabkan dari akumulasi tahun-tahun sebelumnya. PT Express Transindo Utama, Tbk membukukan rugi bersih berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan 2018 sebesar Rp. 184.740.372 miliar, Rp. 492.102.310 miliar dan Rp. 836. 820.231 miliar ditahun 2018.

**Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X<sub>3</sub>)**

$$\text{Rumus: } X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

**Tabel 5: Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X<sub>3</sub>)**

Tahun	EBIT	Total Assets	X <sub>3</sub>
2014	153.392.497	3.011.555.034	0,051
2015	50.716.457	2.883.807.269	0,018
2016	-223.364.576	2.557.262.840	-0,088
2017	-548.791.076	2.010.013.010	-0,273
2018	-872.192.278	1.269.024.960	-0,688

Pada rasio ini pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai positif sebesar 0,051 ditahun 2014 dan 0,018 ditahun 2015, namun di tahun 2016 menuju 2018 rasio ini turun signifikan kearah negatif senilai -0,088 ditahun 2016 kemudian kembali menurun ditahun 2017 senilai -0,273 dan kembali menurun ditahun 2018 senilai -0,688. Rasio ini menunjukkan kemampuan pendapatan sebelum pajak sebesar -0,688 kali selama periode 2014 sampai dengan 2018, nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva dalam menahan laba sebelum pajak selama periode tertentu.

**Book Value of Equity to Book Value of Liabilities Ratio (X<sub>4</sub>)**

$$X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Liabilities}}$$

**Tabel 6: Book Value of Equity to Book Value of Liabilities Ratio (X<sub>4</sub>)**

Tahun	BVE	BVL	X <sub>4</sub>
2014	886.597.036	2.124.957.998	0,417
2015	920.983.904	1.962.823.365	0,470
2016	736.712.814	1.820.550.026	0,405
2017	246.512.696	1.763.500.314	0,140
2018	-584.587.091	1.853.612.051	-0,315

Utang yang terlampau besar akan berbahaya bagi kelangsungan perusahaan, terutama apabila di belakangnya terdapat bunga yang harus dibayar. Karena perusahaan ini merupakan perusahaan non manufaktur maka untuk rasio X<sub>4</sub> hanya dengan nilai buku modal dibagi dengan nilai buku hutang. Hasil dari rasio ini memiliki nilai positif dan berfluktuatif dari tahun 2014 hingga 2017. Dimana nilai rasio dari masing-masing tahun adalah sebesar 0,417 untuk tahun 2014, naik ditahun 2015 menjadi 0,470, turun ditahun 2016 menjadi 0,405 dan turun kembali ditahun 2017 menjadi 0,140. Namun ditahun 2018 menurun drastis menjadi -0,315.

## Hasil Pengolahan Data

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$\begin{aligned} Z'' \text{score (2014)} &= 6,56 (0,052) + 3,26 (0,115) + 6,72 (0,051) + 1,05 (0,417) \\ &= 0,341 + 0,374 + 0,342 + 0,437 \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z'' \text{score (2015)} &= 6,56 (0,066) + 3,26 (0,132) + 6,72 (0,018) + 1,05 (0,470) \\ &= 0,432 + 0,430 + 0,120 + 0,493 \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z'' \text{score (2016)} &= 6,56 (0,210) + 3,26 (0,077) + 6,72 (-0,088) + 1,05 (0,405) \\ &= 1,377 + 0,251 + -0,594 + 0,425 \\ &= 1,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z'' \text{score (2017)} &= 6,56 (-0,040) + 3,26 (-0,145) + 6,72 (-0,273) + 1,05 (0,140) \\ &= -0,262 + -0,472 + -1,834 + 0,147 \\ &= -2,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z'' \text{score (2018)} &= 6,56 (-0,869) + 3,26 (-0,884) + 6,72 (-0,688) + 1,05 (-0,315) \\ &= -5,700 + -2,881 + -4,623 + -0,330 \\ &= -13,5 \end{aligned}$$

Setelah diadakan perhitungan seperti diatas maka didapatkan hasil prediksi dengan titik *cut off* yaitu:

**Tabel 7: Hasil Pengolahan Data**

Titik Cut Off	Keterangan
$Z'' < 1,1$	Termasuk perusahaan yang bangkrut atau <i>Distress Zone</i>
$1,1 < Z'' < 2,6$	Termasuk <i>Grey Area</i> atau tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan
$Z'' > 2,6$	Termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau <i>Safe Zone</i>

## Pembahasan

Hasil perhitungan terlihat di masing-masing rasio dimana pada *working capital to total asset* tahun 2017 hingga 2018 mengalami penurunan drastis, dilihat dari ratio ini nampak jelas bahwa modal kerja perusahaan belum mampu menyeimbangi total aktiva dan modal kerja pun mengalami penurunan, berbeda dari tahun sebelumnya 2014 hingga 2016 modal kerja perusahaan masih mampu menyeimbangi total aktiva, sedangkan jika dilihat dari *retained earning to total asset ratio* tahun 2015 sempat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 2014, namun pada tahun 2016 kembali menurun dan terjadi penurunan hingga bernilai negatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 dimana hal ini dipicu dari *retained earning*, sehingga tidak bisa menyeimbangi total aktiva, hal ini lah yang menyebabkan *retained earning to total asset ratio* mengalami penurunan hingga bernilai negatif selama dua tahun terakhir, lalu dilihat dari *EBIT to total asset ratio* terjadi penurunan pada tahun 2015 senilai 0,018 diikuti penurunan dari tahun 2016 hingga 2018 dan bernilai negatif yaitu -0,088 di tahun 2016, -0,273 di tahun 2017 dan -0,688 pada tahun 2018, penurunan rasio ini dipicu karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) memiliki

nilai yang menurun, sehingga tidak bisa menyeimbangi jumlah aktiva juga hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan laba yang didapat selama menjalankan operasinya, dilihat dari *book value of equity to book value of liabilities ratio* nilai terbaik ada di tahun 2015 senilai 0,470 dari tahun sebelumnya 2014 senilai 0,417, namun pada tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan hingga bernilai negatif di tahun 2018, dimana hal ini dipicu dari nilai buku modal tidak dapat menyeimbangi nilai buku hutang dan terlihat bahwa nilai buku hutang justru lebih besar dari nilai buku modal. Nilai dari rasio-rasio ini yang mempengaruhi pergerakan nilai Z-Score Modifikasi pada grafik karena nilai Z-Score didapat dari penggabungan nilai masing-masing rasio, sedangkan dilihat dari laporan keuangan PT. Express Transindo Utama, Tbk, tahun 2017 dan 2018 terlihat bahwa ternyata perusahaan memang sedang mengalami kesulitan yang cukup berat terlihat pada pendapatan perusahaan pada tahun 2017 perusahaan mencatatkan pendapatan sebesar Rp 304.711 miliar, turun 50,71% dari tahun sebelumnya, diikuti penurunan pendapatan pada tahun 2018 perusahaan mencatatkan pendapatan sebesar Rp 241.663 miliar, atau turun sebesar Rp 63,0 miliar dibanding tahun 2017, sebagai akibat dari ketatnya persaingan yang terjadi di tahun 2018, terutama dengan layanan transportasi berbasis aplikasi *online*. Kembali ke penilaian Z-Score memang terlihat bahwa perjalanan waktu 2014 menuju 2018 mengalami penurunan hal ini bisa jadi salah satunya dipicu karena persaingan ketat antara taksi konvensional dengan transportasi berbasis *online* sehingga perusahaan mengalami kekurangan dana yang mampu menutupi hutangnya dan tidak mampu menambah modal untuk bisa memperbaiki penurunan yg sangat tajam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah menganalisis rasio-rasio yang ada pada metode Altman Z-Score maka dapat disimpulkan: 1) *Rasio working capital to asset*. Pada periode tahun 2014 sampai dengan 2016 PT. Express Transindo Utama, Tbk. menunjukkan nilai positif, jadi perusahaan dapat dinyatakan likuid yaitu perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan kelebihan aktiva lancar dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Namun pada tahun 2017 sampai dengan 2018 PT. Express Transindo Utama, Tbk menunjukkan nilai negatif, jadi perusahaan dapat dinyatakan ilikuid yaitu perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan kelebihan aktiva lancar tidak dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. 2) *Rasio retained earning to total asset*. Pada periode 2014 sampai dengan tahun 2016 rasio *retained earning* terhadap total aset menunjukkan nilai yang positif, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan terus mengalami kenaikan, karena laba ditahan menunjukkan beberapa banyak pendapatan perusahaan yang sebagian belum dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Namun pada periode 2017 sampai dengan 2018 rasio *retained earning* terhadap total aset menunjukkan nilai negatif, maka kondisi sebaliknya yang berarti bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan terus mengalami penurunan, karena laba ditahan menunjukkan beberapa banyak pendapatan perusahaan yang sebagian belum dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. 3) *Rasio EBIT to total asset*. Rasio ini menunjukkan kemampuan pendapatan sebelum pajak sebesar -0,688 kali selama periode 2014 sampai dengan 2018, nilai ini menunjuk kemampuan total aktiva dalam menahan laba sebelum pajak selama periode tertentu. Rasio EBIT to *total asset* tersebut menunjukkan nilai yang negatif disebabkan karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, sehingga tidak bisa

menyeimbangi jumlah aktivitya juga hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan laba yang didapat selama menjalankan operasinya. 4) *Rasio book value of equity to book value of liabilities*. Nilai rasio ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun, terkecuali pada tahun 2015 mendapat nilai terbaik senilai 0,470. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan bahkan hingga menunjukkan nilai negatif. Dimana hal ini dipicu dari nilai buku modal tidak dapat menyeimbangi nilai buku hutang dan terlihat bahwa nilai buku hutang justru lebih besar dari nilai buku modal.

### Saran

Beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian di masa depan: 1) Pada penelitian selanjutnya, jumlah sampel dan periode sebaiknya ditambah lagi. 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi lain yang ada. 3) Penelitian selanjutnya bisa diarahkan kepada membuat model prediksi *financial distress* baru yang dapat diaplikasikan di Indonesia. 4) Penelitian selanjutnya bisa menggunakan kriteria rasio *financial distress* yang berbeda untuk penggunaan yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita, M. S. 2017. “*Analisis Prediksi Kebangkrutan (Studi Kasus di Perusahaan Jasa Sub sector Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2011-2015)*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Bhattacharyya Debarshi, 2012. *Financial Statement Analysis*. Noida:Dorling Kimsdey, Licensees of Pearson Education in Sourth Asia, 445
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandrarin, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Eedisi 3. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhardi Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba empat.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sujarweni, W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN